

MENFORMULASI PENDIDIKAN PESANTREN YANG MEMBEBAKANKAN

M. Muhlis Sholichin

(Penulis adalah dosen STAIN Pamekasan, Jl. Raya Panglegur Km. 04 Pamekasan.
Kontak person 081937285041, alamat rumah Kelurahan Kolpajung Pamekasan)

Abstract

Islam is a religion of liberation due to the fact that Islam appreciates human to be in equal level, maintains humanity, and highly supports the values democracy and justice, teaches telling the truth, and loves the poor and the oppressed. Thus, Islamic education ideally could be conducted on the basis of equality and human dignity. This is to get rid of external hegemony and it is to give priority to rightness, honesty and fairness, sincerity, and simplicity. The educational foundation might be used by the pesantren (Islamic boarding school) for the instructional practice. It is derived from the values that are developed through the educational process---independency, simplicity, and sincerity. The values become the armor for pesantren to get free from any kinds of life anomaly as the impact of the hegemony of modern life style and paradigm. This view concerns with materialism, hedonism, opportunism, individualism, and consumerism.

Kata-kata kunci

Pendidikan, pesantren, pembebasan

Pendahuluan

Pendidikan didefinisikan oleh para ahli secara berbeda-beda sesuai dengan pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing. Namun demikian, semua pendapat para ahli mengarah pada suatu kesimpulan yang relatif sama, yaitu bahwa pendidikan merupakan suatu proses menyiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya.¹

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, karena pengajaran didefinisikan suatu transfer ilmu belaka, sedangkan pendidikan lebih menekankan kepada transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang melingkupinya.

Sistem pendidikan modern telah mengarahkan orientasinya kepada penguasaan ilmu dan teknologi secara berlebihan. Hal ini merupakan dampak pemikiran modern yang sangat mengedepankan ukuran ilmiah sebagai sesuatu yang melebihi standar nilai dan

¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 3.

moral. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai suatu yang dapat menjawab seluruh persoalan yang dihadapi manusia modern. Namun demikian, kehidupan modern telah menghasilkan berbagai persoalan-persoalan mendasar bagi manusia.

Di samping itu, pada abad ke-21, masyarakat dewasa ini sedang memasuki masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*), di mana sumber-sumber dasar ekonomi bukan lagi kapital, sumber-sumber daya alam, atau pekerjaan, melainkan ilmu pengetahuan, yang disebut juga "modal intelektual", yang berupa kemampuan suatu komunitas dalam menciptakan kekayaan. Modal intelektual dapat berupa ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh tenaga kerja yang terampil, pelatihan-pelatihan serta intuisi-intuisi yang dimiliki oleh para ahli atau peneliti, misalnya dalam penemuan hal-hal yang baru. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa modal intelektual merupakan kumpulan kemampuan otak (*collective brain power*) yang dimiliki oleh individu atau kelompok individu dalam masyarakat.²

Globalisasi telah membawa perubahan yang besar di dalam kehidupan umat manusia. Arus manusia, arus ilmu pengetahuan, arus barang perdagangan berjalan dengan sangat cepat yang menyebabkan perubahan besar di dalam kehidupan masyarakat, bahkan dalam kebudayaan suatu komunitas. Kekuatan-kekuatan besar yang kelihatannya tidak tampak tetapi pengaruhnya sangat besar di dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat tradisional, dapat menyebabkan keterasingan bahkan

kebingungan tanpa pegangan. Di dalam menghadapi perubahan-perubahan tersebut diperlukan kemampuan rasio atau ilmu pengetahuan, misalnya di dalam berorganisasi yang didasarkan kepada ilmu pengetahuan, seperti di dalam produksi yang tidak dapat lagi didasarkan kepada cara-cara yang tradisional melainkan harus menggunakan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan sehingga hasilnya lebih kompetitif di dalam pasar yang terbuka.³

Saat ini pendidikan dihadapkan pada persoalan yang sangat kompleks dan sangat sulit, namun semua negara—tanpa kecuali—mengakui pendidikan sebagai tugas negara yang paling penting. Paradoks-paradoks global, seperti persoalan moralitas, keadilan, kejujuran, kesenjangan, dan kebebasan menjadi sesuatu yang bernilai tinggi dan sulit didapatkan.⁴

Fenomena di atas, misalnya terhadap invasi negara adi kuasa—Amerika Serikat—dan sekutunya ke Afganistan dan Iraq, yang menghasilkan kolonialisme model baru yang mengatasnamakan demokrasi, keadilan, dan penegakan hak asasi manusia (HAM).⁵

Fenomena dunia modern yang didukung oleh kecanggihan teknologi tinggi dan canggih, yang penggunaannya telah mengabaikan etika, estetika, dan keseimbangan alam dapat digambarkan sebagai berikut: *Pertama*, pengembangan senjata nuklir. *Kedua*, kerusakan ekosistem global dan evolusi kehidupan. *Ketiga*, krisis ekonomi global.

² H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), 31

³ Ibid, 33

⁴ Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern: Mencara "Visi Baru atas Realitas Baru" Pendidikan Kita*, (Yogyakarta: Ircisod, 2004), 221.

⁵ Ibid, 222

Gambaran seperti di atas, beserta tatanan sosial yang dihasilkannya, ternyata telah melahirkan berbagai konsekuensi buruk bagi kehidupan manusia dan alam pada umumnya.

Akar-akar persoalan dari krisis yang berdimensi kosmis ini, karena disebabkan oleh beberapa hal: *Pertama*, munculnya pandangan dualistik yang membagi seluruh kenyataan menjadi subyek dan obyek, spiritual dan material, manusia dan dunia, dan sebagainya, telah mengakibatkan obyektifikasi alam secara semena-mena dan berlebihan dan pengurusan dan pengrusakan alam yang berskala *massive*. *Kedua*, pandangan modern yang bersifat obyektivistis dan positivistis, menghasilkan kecenderungan menjadikan manusia sebagai objek juga, dan masyarakat pun direkayasa menjadi mesin. Akibat, terjadi praktek manusia yang memperlakukan manusia lain secara tidak manusiawi. *Ketiga*, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikannya sebagai standart tertinggi dalam kehidupan manusia. Akibat, nilai-nilai moral dan religiusitas tergerus dan hilang dalam kancah kehidupan manusia modern, yang pada akhirnya melahirkan disorientasi moral-religius, meningkatnya kekerasan, keterasingan, depresi mental, dan penyimpangan. Sementara itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan pola hidup konsumerisme yang berkembang secara eksponensial sebagai pengaruh langsung dari pesatnya penggunaan audio-visual, yang secara gencar menayangkan pola hidup di atas.⁶

Keempat, materialisme, yaitu bahwa hidup pun menjadi keinginan yang tak habis-habisnya untuk memiliki

dan mengontrol hal-hal material. Aturan main utama ialah *survival of the fittest*, atau dalam skala yang lebih besar: persaingan dalam pasar bebas.⁷

Tantangan terakhir adalah bahwa pada masa modern terjadi pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat, yang sering menghasilkan krisis nilai. Pergeseran nilai pada masa modern sebagai akibat perubahan sosial secara global, yang ditunjang oleh kemajuan teknologi informasi komunikasi. Pada saat ini telah terjadi kemajemukan dan perbedaan sistem nilai, sehingga menimbulkan krisis nilai, paling tidak kehilangan pegangan hidup ketidakjelasan arah hidup (*disoriented*). Dengan gencarnya komersialisasi di semua bidang kehidupan, termasuk pendidikan, akan menyuburkan materialisme, konsumtivisme, hedonisme, yang merupakan akibat dari ekonomi kapitalis dan industrialisasi yang merajalela.

Pandangan dan pola hidup di atas telah mengikis habis nilai-nilai moral dan spritual karena manusia semakin pragmatis dan oportunistik. Nilai keuntungan ekonomis menjadi hal yang terpenting dan utama mengalahkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kejujuran, kesetiakawanan, kehormatan dan harga diri.

Pendidikan Pesantren Sebagai Pusat *Character Building*

Sebagai lembaga pendidikan tertua dan asli (*indegenous*) masyarakat Indonesia, pesantren menampilkan suatu sistem pendidikan tradisional, yang mempertahankan sistem, materi, metode, evaluasi tradisional dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai dan ajaran Islam.

⁶ Muhmidayeli, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, (Pakanbaru: Program Pascasarjana IAIN SUSKA Riau, 2007), 21

⁷ Maksum dan Ruhendi, *Paradigma*, 223

Dalam sejarah perkembangannya, pada pesantren tradisional tidak ada upaya dalam perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan baku, yang berlaku umum bagi semua pesantren.⁸ Sebagai akibatnya, beberapa penulis merumuskan tujuan pendidikan pesantren berdasarkan asumsi atau hasil wawancara belaka.

Sukanto menjelaskan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah tujuan keagamaan, sesuai dengan pribadi kiai pendiri pesantren. Kiai menjelaskan bahwa tujuan pendidikan pesantren dengan kalimat-kalimat yang berhubungan dengan keagamaan, yaitu untuk membimbing dan mendidik seseorang, agar mempunyai pengetahuan agama Islam dan berbudi pekerti yang baik terhadap Allah, orang tua dan guru yang mendidik.⁹

Rumusan tujuan pesantren yang lebih komprehensif, dijelaskan M. Dian Nafi' dkk.,¹⁰ yaitu terdiri dari tiga hal. *Pertama*: membentuk kepribadian yang telah diteladankan oleh Rasulullah SAW. Para kiai sepakat bahwa ketinggian akhlak memiliki peringkat tertinggi di atas keilmuan dan keahlian, yang terwujud dalam kesalehan yang didasarkan atas pengetahuan yang mendalam terhadap ajaran-ajaran Islam. Indikasi lulusan pesantren adalah diterjemahkan dalam proses pendidikan di pesantren melalui penempatan cara hidup, nilai-nilai dan prinsip hidup sehari-hari di pesantren.

Kedua, penguatan kompetensi santri, melalui empat jenjang tujuan;

yaitu tujuan awal (*wasail*), tujuan-tujuan antara (*ahdaf*), tujuan-tujuan pokok (*maqasid*) dan tujuan akhir (*ghayah*). *Wasail* adalah penguasaan atas mata pelajaran di pesantren baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Mata pelajaran di pesantren meliputi: Al-Qur'an, Tafsir, Hadith, 'Aqidah, Fiqh, Akhlaq, Bahasa Arab, Tarikh. *Ahdaf* adalah pemberian mata pelajaran pada masing-masing jenjang pendidikan (*ula, wusta, 'ulya*) sesuai dengan keperluan dan kebutuhan santri dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai pribadi, sebagai anggota komunitas, maupun sebagai imam dalam komunitasnya. *Maqasid* adalah tujuan pokok pesantren yaitu untuk mencetak Muslim yang *tafaqquh fi al-din*. Sedangkan *Ghayah* adalah tujuan akhir yaitu mencapai ridla Allah.

Ketiga, penyebaran ilmu melalui *amr al-ma'ruf wa al-nahy al-munkar* dengan mencetak para da'i dan partisipasi dalam pemberdayaan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan di atas pesantren menyelenggarakan sistem pendidikan dengan tetap mempertahankan materi-materi ilmu-ilmu keislaman melalui kajian kitab-kitab klasik, yang meliputi kajian al-Qur'an, Tafsir, Hadith, Akhlaq-Tasawwuf, dan Bahasa Arab.

Dari pendidikan yang dilaksanakan di pesantren diharapkan santri memiliki sistem nilai yang secara berkelanjutan dan turun temurun di wariskan di pesantren. Sistem nilai pesantren tersebut meliputi: kemandirian, kesederhanaan, keikhlasan, dan asketisme.

Kesederhanaan merupakan ajaran Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Sikap ini termanifestasi dari perilaku kiai dan santri yang selalu menampilkan kehidupan

⁸ Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 59

⁹ Sukanto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999), 140

¹⁰ Nafi', *Praktis Nafi*, M. Dian et. Al. *Praktis Pembelajaran Pesantren*. (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksarea, 2007), 57-163

wajar dan proporsional dalam perkataan, perbuatan (pola makan, pakaian, dan tempat tinggal).

Kemandirian merupakan sifat yang ditunjukkan untuk tidak menggantungkan diri kepada orang lain, sehingga pesantren sebagai sebuah komunitas, tumbuh dan berkembang dengan mengandalkan atas kemampuan sendiri, tanpa terdoga oleh kepentingan-kepentingan oportunistis dan kesenangan sesaat. Sikap ini ditunjukkan dengan posisi pesantren yang selalu menjaga jarak dengan penguasa, terutama sekali ketika pesantren berada pada masa-masa sulit mulai zaman kolonial Belanda. Pada masa penjajahan tersebut, pesantren mengambil posisi non kooperatif dengan penjajah Belanda, dan memilih lokasi di daerah-daerah pedalaman yang jauh dari pengaruh penjajah. Sikap inilah yang mengakibatkan pesantren mendapat tekanan yang hebat dan terpinggirkan. Tekanan terhadap pesantren dilancarkan pemerintah kolonial Belanda, baik melalui serangan bersenjata, maupun kebijakan-kebijakan yang sangat merugikan Belanda.

Mendapatkan serangan-serangan tersebut, pesantren tetap eksis dan bertahan, karena pesantren tumbuh dan berkembang berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, serta mendapatkan dukungan masyarakat Indonesia secara luas. Sikap kemandirian tersebut terus ditunjukkan pada masa-masa berikutnya, yaitu masa penjajahan Jepang, masa kemerdekaan hingga sekarang.

Sikap hidup mandiri terlihat dalam proses pembelajaran melalui metode pengajaran *sorogan*, kesediaan belajar dengan fasilitas yang seadanya, memenuhi keperluan hidup secara perorangan dan kolektif (memasak, mencuci pakaian, membersihkan kamar/

asrama), menjadikan pesantren sebagai lembaga pelatihan dalam menumbuhkan sikap hidup mandiri tanpa mengharapkan pertolongan orang lain.¹¹

Sikap hidup keikhlasan tampak dalam kehidupan pesantren dengan dipeliharanya keyakinan hidup, bahwa segala aktivitas hidup harus tetap dalam upaya mendapatkan keridhaan Allah. Sikap ini ditunjukkan warga pesantren yang selalu menampakkan semangat beribadah, bekerja, belajar (menuntut ilmu), dan mengajar, mendidik hanya untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Kiai melaksanakan tugas mengajar dan mendidik santri dengan tidak pernah mengharap upah (bayaran) dari kegiatan mengajar mereka, dan diwariskan kepada santri-santrinya agar memiliki watak sesuai dengan misi yang diamanatkan ajaran Islam.¹²

Demikian, suatu keharusan bagi santri dalam melaksanakan kegiatan belajarnya di pesantren, agar menghindari adanya niat dan maksud untuk mendapatkan harta, kedudukan kekayaan dari kegiatan belajar. Semua kegiatan di atas hanya diniatkan sebagai suatu bentuk ibadah yang hanya mengharapkan keridhaan-Nya.¹³

Sistem nilai yang telah lama tumbuh subur di kalangan pesantren, dapat dimanifestasikan dalam proses pendidikan, yang secara fundamental menjadi ruh pendidikan pesantren. Dalam konteks ini, pendidikan di pesantren harus benar-benar dikonstruksi berdasarkan sistem nilai di atas, sehingga pesantren, dengan pendidikannya dapat membekali santri untuk dapat

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Essei Pesantren*. ed. Hairus Salim, Yogyakarta:LKIS, 2007, 140-141

¹² Sukamto, *Kepemimpinan*, 48

¹³ Wahid, *Mengerakkan*, 134

melepaskan seluruh belenggu yang memang diciptakan oleh pihak eksternal pesantren.

Pendidikan yang Membebaskan

Praktek pendidikan yang membebaskan sebagaimana dilakukan oleh Paulo Freire di Brazil pada paruh 1960-an. Menurut Freire, Pendidikan di Brazil dan pada umumnya di dunia, saat itu telah menjadi alat untuk menindas dan menekan penguasa untuk mengkung rakyat tetap dalam keterbelakangannya, sementara mereka tidak menyadari bahwa mereka tertindas dan menderita. Pendidikan pada saat itu dan mungkin sampai kini hanya memasukkan pengetahuan kepada anak didik. Anak didik menjadi obyek pendidikan, sementara guru dan pengelola pendidikan sebagai subyek. Pendidikan semacam ini disebut dengan "Pendidikan gaya Bank", dimana murid menjadi celengan dan guru adalah orang yang menabung, atau memasukkan uang ke celengan tersebut.¹⁴ yaitu gaya pendidikan yang telah melahirkan kontradiksi dalam hubungan guru dengan murid. Konsep pendidikan gaya bank juga memunculkan dan melestarikan kontradiksi tersebut, sehingga menghasilkan kebekuan berpikir dan tidak munculnya kesadaran kritis pada murid". Murid hanya mendengarkan, mencatat, menghafal dan mengulangi ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh guru, tanpa menyadari dan memahami arti dan makna yang sesungguhnya. Inilah yang disebut Freire sebagai kebudayaan bisu (*the culture of silence*)¹⁵.

¹⁴ M. Hanif Dzakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*(Jakarta: Djembatan dan Penerbit Pena,2000) 6,

¹⁵ Ibid, 47

Kesadaran kritis menjadi landasan pemikiran pembebasan Freire. Dengan kesadaran kritis, rakyat akan menyadari bahwa mereka sedang ditindas oleh kekuasaan, dan itulah yang dapat menghasilkan pembebasan. Karena itu, konsep pendidikan dalam perspektif Freire bertujuan untuk membuka kesadaran kritis rakyat itu melalui pemberantasan buta huruf dan pendampingan langsung dikalangan rakyat tertindas.¹⁶ Pendidikan kritis pada prinsipnya merupakan paham pendidikan dalam upaya menghasilkan pemberdayaan dan pembebasan. Pendidikan haruslah berbentuk suatu usaha yang mengarah pada cita-cita ideal/positif bagi umat manusia. Dalam konteks ini, pendidikan dimaknai usaha refleksi kritis, terhadap ideologi yang mengkung ke arah transformasi sosial. Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan, strata gender, kemiskinan, marginalisasi kaum bawah dan penyelewengan HAM, serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil.

Idealnya, Paulo Freire mengatakan bahwa pendidikan haruslah berorientasi pada konsepsi dasar memanusiakan manusia yang telah mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur sosial yang menindas. Ia juga melakukan kritik terhadap kapitalisme dan mencita-citakan perubahan sosial

¹⁶ Upaya membuka kesadaran kritis rakyat itu, dimata kekuasaan rupanya lebih dipandang sebagai suatu "gerakan politik" ketimbang suatu gerakan yang mencerdaskan rakyat. Karena itu, pada tahun 1964 Freire diusir oleh pemerintah untuk meninggalkan Brazil. Pendidikan pembebasan, menurut Freire adalah pendidikan yang membawa masyarakat dari kondisi "masyarakat kerucut" (*submerged society*) kepada masyarakat terbuka (*open society*).

dan struktural menuju masyarakat yang adil dan demokratis, suatu masyarakat tanpa eksploitasi dan penindasan.

Oleh karena itu, pendidikan dalam *mainstream* ini adalah media untuk melahirkan aksi-aksi sosial yang sangat berkaitan dengan dan merupakan bagian dari proses transformasi sosial. Perangkat pisau analisis yang digunakan dalam memahami pertentangan sosial adalah stratifikasi sosial yang menghasilkan pengkelasan dalam struktur sosial. Analisis kelas ini lebih memfokuskan pada relasi struktur sosial, ketimbang hanya memfokuskan pada korban eksploitasi. Dengan demikian, yang menjadi sasaran utama dalam pendidikan yang membebaskan dengan pendekatan pendidikan kritis adalah tidak sebatas untuk melakukan aksi untuk melakukan perubahan untuk mengubah golongan tertindas dan miskin atau terbelakang, namun juga melakukan *counter* hegemoni dan *counter* wacana terhadap ideologi sosial yang telah mengakar dalam keyakinan.

Membangun Pendidikan Pesantren Yang Membebaskan

Hakekat Islam sebagai agama yang diturunkan Allah untuk manusia. Pendidikan pembebasan yang dicetuskan Freire telah dijalankan oleh Nabi Muhammad dalam strategi gerakan dakwah Islam menuju transformasi sosial. Gerakan dakwah pada masa Nabi Muhammad SAW telah menjadi gerakan pembebasan dari eksploitasi, penindasan, dominasi, ketidakadilan dan aspeknya.¹⁷ Nabi Muhammad SAW., dalam kerangka dakwah Islam telah berupaya untuk pembebasan umat, tidak langsung menawarkan Islam sebagai sebuah

ideologi yang normatif, melainkan sebagai pengakuan terhadap pentingnya dilakukan perjuangan secara serius persoalan manusia saat itu yang diarahkan kepada keseimbangan spiritual-material kehidupan, dengan melakukan perubahan yang menghilangkan tatanan yang bebas dari eksploitasi, adil dan egaliter¹⁸

Islam adalah agama pembebasan karena "Islam memberikan penghargaan terhadap manusia secara sejajar, mengutamakan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan keadilan, mengajarkan berkata yang hak dan benar, dan mengasihi yang lemah dan tertindas".

Dalam konteks di atas, pesantren diharapkan dapat menawarkan pendidikan yang dilandasi oleh kesamaan status, menjunjung tinggi kemanusiaan, menghindari diri dari kungkungan eksternal pesantren, mengutamakan kebenaran, kejujuran dan keadilan, keikhlasan dan kesederhanaan.

Landasan pendidikan pesantren tersebut, sesungguhnya merupakan penjabaran dari nilai-nilai kehidupan sufistik, yang termanifestasi dari ajaran-ajaran tasawwuf yang secara intensif dipelihara dan dipraktikkan di kalangan pesantren. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi tameng bagi kalangan pesantren untuk selalu terbebaskan dari berbagai anomali kehidupan sebagai akibat dari menghegemoninya pandangan dan pola hidup modern, yang dihinggap oleh materialisme, hedonisme, oportunistik, individualisme, dan konsumerisme.

Dalam perspektif pembelajaran, pendidikan pesantren seharusnya dapat menumbuhkan potensi-potensi peserta

¹⁷ M. Hanif Fauzi, *Paulo Freire*, 21

¹⁸ *Ibid*, 1

didik. Potensi-potensi inilah yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan di pesantren.

Dalam perspektif pendidikan, potensi-potensi dasar itu yang diidentikkan dengan fitrah manusia, yang dapat dikembangkan dalam kegiatan di dalam dan diluar.

Dalam perspektif ini, tugas, dan fungsi pendidikan pesantren adalah mengarahkan dengan sengaja segala potensi seseorang (*fitrah*) secara optimal, sehingga ia berkembang menjadi seorang muslim yang baik. *Fitrah* manusia yang di bawa sejak lahir itu hanya dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang sistemik, melalui perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang terencana, dan teratur.

Dalam perspektif Hasan Langgulung, *fitrah* manusia diterima ketika Allah meniupkan roh-Nya kepada diri manusia. Pada saat itulah manusia memiliki sifat-sifat ketuhanan sebagaimana yang terdapat dalam *al asmâu al-husnâ*. Hanya saja kalau Allah bersifat Maha, maka manusia itu hanya mempunyai sifat sebagian darinya. Misalnya Allah bersifat Maha Mendengar, maka manusia bersifat mendengar. Allah bersifat Maha Mengetahui, maka manusia bersifat mengetahui. Allah bersifat Maha Melihat, manusia bersifat melihat, dan seterusnya. Sifat-sifat itulah yang menjadi sifat dasar (*fitrah*) yang dimiliki manusia.¹⁹

Sementara Muhaimin memberikan penjelasan yang sangat luas terhadap konsep *fitrah*. *Fitrah* manusia meliputi; *fitrah* beragama, *fitrah* berakal budi, *fitrah* kebersihan dan kesucian, *fitrah* bermoral

dan berakhlak, *fitrah* kebenaran, *fitrah* kemerdekaan, *fitrah* keadilan, *fitrah* persamaan, *fitrah* individu, *fitrah* sosial, *fitrah* seksual, *fitrah* ekonomi, *fitrah* politik, dan *fitrah* seni.²⁰

Fitrah-fitrah di atas, yang harus dikembangkan, diarahkan melalui suatu proses pendidikan yang Islam, menuju tercapainya tujuan pendidikan Islam.

Dalam melaksanakan pendidikan yang berfungsi mengarahkan kepada tumbuh berkembangnya *fitrah*, pesantren harus menawarkan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*student centered learning*). Pendidikan dengan paradigma ini mengasilkan pembelajaran androgogi (pembelajaran orang dewasa), yang berusaha mengidentifikasi dan menemukan potensi diri peserta didik yang selanjutnya diarahkan dan dibimbing sehingga menghasilkan lulusan yang kompetitif dan antisipatif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Untuk menformat pendidikan berdasarkan paradigma di atas, dapatlah dikonstruksi pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruksi pendidikan merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis. Format pendidikan di atas dapat dijabarkan dalam tataran praksis sebagai berikut:

1. Pelajar aktif membina pengetahuan beraskan pengalaman yang sudah ada.
2. Dalam konteks pembelajaran, pelajar seharusnya membina sendiri pengetahuan mereka.

¹⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al Husna, 1986), 5.

²⁰ Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, Cet III, 2004),18-19

3. Pentingnya membina pengetahuan secara aktif oleh pelajar sendiri melalui proses saling mempengaruhi antara pembelajaran terdahulu dengan pembelajaran terbaru.
4. Unsur terpenting dalam teori ini ialah seseorang membina pengetahuan dirinya secara aktif dengan cara membandingkan informasi baru dengan pemahamannya yang sudah ada.
5. Ketidakeimbangan merupakan faktor motivasi pembelajaran yang utama. Faktor ini berlaku apabila seorang pelajar menyadari gagasan-gagasannya tidak konsisten atau sesuai dengan pengetahuan ilmiah.
6. Bahan pengajaran yang disediakan perlu mempunyai perkaitan dengan pengalaman pelajar untuk menarik minat pelajar.

Berbagai pesantren telah melakukan eksperimen untuk menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi kepada peserta didik, dan berupaya mengkonstruksi potensi diri mereka dan mengarahkannya menjadi kompetensi yang memungkinkan mereka berkompetensi dalam kehidupan yang semakin kompleks.

Salah satu pesantren yang melakukan model dan tipe di atas, adalah Pesantren Pertanian Darul Falah yang didirikan pada tahun 1960, yang bernaung di bawah Yayasan Pesantren Darul Falah di Bogor. Salah satu usaha yayasan tersebut adalah mendirikan sekolah-sekolah kejuruan pertanian yang berdasarkan agama. Pesantren ini berdiri atas prakarsa dari tokoh-tokoh masyarakat termasuk para alim ulama setempat. Pesantren ini dipimpin oleh seorang direktur yang secara *ex-officio* juga merupakan anggota yayasan. Mereka adalah pemimpin-pemimpin

masyarakat yang mempunyai perhatian besar terhadap dunia pendidikan.²¹

Kurikulum pendidikan di pesantren itu sangat menekankan kepada aspek fungsional yang mengarah kepada relevansi kurikulum pembelajaran dengan kebutuhan di masyarakat, berdasarkan potensi, minat, dan bakat santri. Kurikulum pendidikan di pesantren ini dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah tingkat menengah atas, merupakan satu paket pembelajaran dengan prosentase sebagai berikut; kelompok dasar (agama) sebesar 25%, kelompok pertanian 12,6%, kelompok teknik sebesar 13,1%, kelompok sosial ekonomi 8,8%, kelompok ilmu pasti dan ilmu pengetahuan alam 10,6%. Sekitar 1/3 dari jam pelajaran diisi dengan kegiatan keterampilan, dan 2/3 terdiri dari praktek. Pembelajaran sedapat mungkin dilaksanakan dengan metode belajar sambil memproduksi, yang ditujukan agar santri mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, juga untuk menumbuhkan jiwa kemandirian (*enterpreneurship*).

Di samping itu, pesantren ini bermaksud agar santri dapat membiayai pendidikannya sendiri, dengan memperoleh penghasilan dari produk yang dihasilkan selama menjalani pendidikan di pesantren tersebut. Pembelajaran yang diselenggarakan dengan metode tersebut, adalah pertanian (padi sawah, sayuran, buah-buahan, pembibitan tanaman tahunan), peternakan (ayam dan sapi perah), teknik

²¹ M. Saleh Widodo, "Pesantren Pertanian Darul Falah" dalam *Pesantren dan Perubahan*, ed. M. Dawam Rahardjo (Jakarta: LP3ES, Cet. I, 1974), 121

(bangunan dan besi) dan kerajinan tangan (bambu).²²

Pelajaran sosial ekonomi berupa usaha tani dan sosiologi pedesaan dilaksanakan dalam bentuk diskusi kelompok dan praktek lapangan, yang mengambil lokasi di desa-desa sekitar pesantren. Sedangkan kegiatan proyek, berusaha mengembangkan bimbingan kepada santri, agar mereka memiliki pengalaman merencanakan, melaksanakan dan menilai proyek bersama dalam bidang pertanian, peternakan, teknik dan sosial ekonomi. Selanjutnya kelompok pelajaran ilmu pengetahuan alam diberikan secara teoritis, sementara pada sub mata pelajaran tertentu, guru menggunakan metode pembelajaran demonstrasi atau dengan menggunakan alat peraga. Di pihak lain, kelompok mata pelajaran teknik diajarkan dalam bentuk teori (dalam kelas) dan dalam bentuk praktek (dalam bengkel). Dalam bengkel, santri menekuni dan melakukan penelitian dan produksi. Usaha ini telah menghasilkan mesin pembuat batako dan telah berhasil memproduksi batako sebanyak 1000 buah perhari. Di samping itu, pesantren tersebut telah berhasil memberikan pembelajaran keterampilan yang menghasilkan berbagai kerajinan bambu, tidak hanya sebagai anyaman, tapi juga berupa taplak meja, sandal, peci, tas, dasi dan jaket.²³

Kurikulum pendidikan di pesantren itu sangat menekankan kepada aspek fungsional yang mengarah kepada relevansi kurikulum pembelajaran dengan kebutuhan di masyarakat. Kurikulum pendidikan di pesantren ini dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah

tingkat menengah atas, merupakan satu paket pembelajaran dengan prosentase sebagai berikut; kelompok dasar (agama) sebesar 25%, kelompok pertanian 12,6%, kelompok teknik sebesar 13,1%, kelompok sosial ekonomi 8,8%, kelompok ilmu pasti dan ilmu pengetahuan alam 10,6%. Sekitar 1/3 dari jam pelajaran diisi dengan kegiatan keterampilan, dan 2/3 terdiri dari praktek. Pembelajaran sedapat mungkin dilaksanakan dengan metode belajar sambil berproduksi, yang ditujukan di samping santri mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, juga untuk menumbuhkan jiwa kemandirian (*entrepreneurship*).

Di samping itu, pesantren ini bermaksud agar santri dapat membiayai pendidikannya sendiri, dengan memperoleh penghasilan dari produk yang dihasilkan selama menjalani pendidikan di pesantren tersebut. Pembelajaran yang diselenggarakan dengan metode tersebut, adalah pertanian (padi sawah, sayuran, buah-buahan, pembibitan tanaman tahunan), peternakan (ayam dan sapi perah), teknik (bangunan dan besi) dan kerajinan tangan (bambu).²⁴

Penutup

Pendidikan yang membebaskan sebagai landasan pendidikan yang kompetitif dan antisipatif, sangat urgen untuk dikembangkan sebagai jawaban terhadap perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pesantren sebagai bagian dari pendidikan nasional dan menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat dituntut untuk melakukan revitalisasi dan inovasi sistem pendidikannya yang sebelumnya terkesan tradisional. Berbagai model

²² Ibid, 123

²³ Ibid, 123-125

²⁴ Ibid, 123

pembelajaran ditawarkan sebagai jawaban terhadap kebutuhan masyarakat. Fenomena ini menghasilkan berbagai model pendidikan pesantren yang berupaya menghasilkan lulusan yang dapat eksis dan kompetitif di masyarakat yang semakin berkembang. Untuk itu, diharapkan pesantren selalu berbenah

diri dan melakukan langkah-langkah inovatif dengan sistem pendidikannya sehingga anemo masyarakat Muslim Indonesia terhadap lembaga pendidikan ini tidak tergerus di tengah tantangan, tekanan dan persaingan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. *Wa Allāh a'lam bi al-sawāb*□

